



Dampak Perkembangan Media Digital terhadap Karakter Generasi Remaja Menurut Pandangan Islam

Muhammad Royan Alfattih¹, Rasyad Burhanudin Subagio^{2*}

¹⁻²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: bot44029@gmail.com¹, rasyhd8@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: rasyhd8@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital media has fundamentally transformed the social landscape in which adolescents grow up, raising serious concerns about its impact on character formation. Adolescence is a pivotal phase of identity development, moral reasoning, and value internalization. However, the unrestricted penetration of digital content from social media platforms to streaming services has been shown to erode religious values, weaken social bonds, and encourage hedonistic behavior among youth. This study aims to analyze the impacts of digital media development on the character of adolescents from an Islamic perspective, using a qualitative library research (studi pustaka) method. Data were gathered from scientific journals, Islamic primary sources (the Qur'an and Hadith), and contemporary research publications from 2015 to 2025. The findings indicate that digital media carries a dual nature: it can be a powerful tool for Islamic education and moral reinforcement, yet simultaneously poses grave threats to adolescent spirituality, social behavior, and intellectual integrity. The study recommends that Islamic education institutions, families, and policymakers work collaboratively to build a framework of digital akhlak grounded in Maqashid al-Shariah principles protecting religion (hifdz al-din), life (hifdz al-nafs), intellect (hifdz al-'aql), lineage (hifdz al-nasl), and property (hifdz al-mal) as a guiding ethical compass for adolescents navigating the digital age.*

Keywords: *Adolescent Character; Character Education; Digital Akhlak; Digital Media; Islamic Perspective 6.*

Abstrak. Perkembangan media digital yang pesat telah mengubah secara mendasar lanskap sosial tempat para remaja tumbuh dan berkembang, sehingga menimbulkan kekhawatiran serius terhadap pembentukan karakter mereka. Masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas, penalaran moral, dan internalisasi nilai-nilai. Namun, penetrasi konten digital yang tidak terkendali mulai dari platform media sosial hingga layanan streaming terbukti mengikis nilai-nilai keagamaan, melemahkan ikatan sosial, dan mendorong perilaku hedonistik pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perkembangan media digital terhadap karakter generasi remaja menurut pandangan Islam, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, sumber primer Islam (Al-Qur'an dan Hadis), serta publikasi penelitian kontemporer tahun 2015–2025. Temuan menunjukkan bahwa media digital memiliki sifat ganda: dapat menjadi instrumen yang kuat bagi pendidikan Islam dan penguatan moral, namun sekaligus menghadirkan ancaman serius bagi spiritualitas, perilaku sosial, dan integritas intelektual remaja. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, keluarga, dan pemangku kebijakan untuk membangun kerangka *akhlak digital* yang berlandaskan prinsip Maqashid al-Syariah perlindungan agama (*hifdz al-din*), jiwa (*hifdz al-nafs*), akal (*hifdz al-'aql*), keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta (*hifdz al-mal*) sebagai kompas etika bagi remaja dalam mengarungi era digital.

Kata Kunci: Akhlak Digital; Karakter Remaja; Maqashid Al-Syariah; Media Digital; Pandangan Islam; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Selama akhir abad ke-20, revolusi digital telah membawa perubahan paradigmatik ke hampir semua aspek kehidupan manusia modern. Ketika internet, ponsel pintar (smartphone), media sosial, dan berbagai platform digital lainnya muncul, mereka telah mengubah cara orang berinteraksi, belajar, bekerja, dan menyampaikan identitas mereka. Generasi remaja, yang disebut sebagai digital natives karena mereka lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital

(Prensky, 2001 dalam Putri & Wibowo, 2022), merupakan kelompok yang paling terdampak oleh gelombang digitalisasi ini.

Menurut data dari We Are Social dan Hootsuite (2024), jumlah orang yang menggunakan internet di seluruh dunia telah mencapai 5,4 miliar, dengan Indonesia menempati peringkat ketujuh, dengan sekitar 212,9 juta orang. Yang lebih mengejutkan lagi, rata-rata pengguna internet Indonesia menghabiskan 7 jam 42 menit setiap hari, jauh melampaui rata-rata dunia. Konsumsi konten digital, terutama melalui platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X (sebelumnya Twitter), mendominasi jumlah pengguna aktif dari kelompok usia 13 hingga 24 tahun. Media digital telah berkembang menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi dan tempat remaja Indonesia menjalani kehidupan sosialnya (Kominfo, 2023).

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, masa remaja (antara usia 12 dan 21 tahun) adalah fase transisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pada tahap ini dari proses mencari identitas diri (identitas pembentukan), individu tengah membangun sistem nilai dan membangun landasan moral yang akan memengaruhi perilakunya sepanjang hidup (Erikson, 1968 dalam Fatimah & Lutfi, 2021). Proses ini biasanya terjadi dalam interaksi dengan keluarga, sekolah, komunitas agama, dan teman sebaya. Namun, di era modern, pengaruh media digital yang seringkali tidak terbatas, tidak terfilter, dan beroperasi 24 jam seharimulai berubah bahkan menjadi yang paling dominan dari agen sosialisasi konvensional.

Penelitian Rahayu et al. (2023) melibatkan 1.200 remaja di enam kota besar Indonesia. Penelitian menemukan bahwa 78,4 persen responden mengakses media sosial lebih dari lima jam setiap hari, dan 62,3 persen mengatakan bahwa konten yang mereka konsumsi secara online memengaruhi pandangan hidup mereka lebih banyak daripada nilai-nilai yang diajarkan di sekolah atau keluarga mereka. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar konten digital yang dikonsumsi oleh remaja di Indonesia tidak difilter sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Dari perspektif Islam, manusia khususnya remaja memikul tugas besar sebagai khalifah Allah di dunia (QS. Al-Baqarah: 30). Generasi muda Muslim tidak hanya diharapkan memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga harus memiliki moral yang baik, keyakinan yang teguh, dan kepekaan sosial yang tinggi. Dalam sabdanya, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya" (HR. Bukhari dan Muslim), Rasulullah SAW menegaskan betapa pentingnya menjaga dan mendidik generasi muda. Hadis ini secara implisit menunjukkan bahwa orang tua, pendidik, dan masyarakat

bertanggung jawab atas karakter generasi muda, termasuk penggunaan teknologi dan media digital.

Fenomena yang terjadi di lapangan benar-benar mengejutkan. Penetrasi media digital yang tidak terkontrol memiliki banyak efek negatif. Beberapa di antaranya adalah peningkatan kasus perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran konten pornografi, radikalisasi daring, kecanduan gawai, perilaku konsumtif yang dipicu oleh iklan digital, dan penurunan kemampuan empati dan interaksi sosial tatap muka di kalangan remaja. Lebih jauh lagi, penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menemukan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat kedisiplinan, religiusitas, dan prestasi akademik siswa di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Indonesia.

Fenomena ini sangat paradoks karena media digital sebenarnya memiliki potensi yang luar biasa jika digunakan dengan benar. Bukti nyata bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk kebaikan adalah konten dakwah Islam yang viral, tafsir Al-Qur'an yang dipelajari secara online, platform pendidikan berbasis teknologi, dan komunitas Muslim di seluruh dunia yang terhubung melalui media digital. Oleh karena itu, masalah sebenarnya tidak terletak pada media digital itu sendiri; sebaliknya, masalahnya terletak pada ketidakmampuan remaja untuk memiliki pedoman moral dan standar moral yang kuat saat mereka mengonsumsi dan memproduksi konten digital (Nasution & Harahap, 2023).

Berangkat dari masalah tersebut, sangat penting untuk melakukan penelitian menyeluruh tentang pengaruh perkembangan media digital terhadap karakter remaja dari sudut pandang Islam. Sesungguhnya, Islam sebagai sistem nilai yang lengkap (*dien al-kamil*) telah menyediakan kerangka etika yang lengkap, termasuk konsep *maqashid syariah*, akhlak, dan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun karakter digital remaja Muslim. Penelitian ini hadir untuk mengisi kelangkaan literatur dengan mengkaji secara menyeluruh dan sistematis berbagai aspek dampak media digital terhadap remaja. Selain itu, penelitian ini menawarkan solusi yang komprehensif dan aplikasi yang berbasis nilai-nilai keislaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Media Digital dan Ekosistemnya

Media digital adalah semua konten dan sarana komunikasi yang menggunakan format digital berbasis kode biner (0 dan 1) dan dapat diakses, didistribusikan, dan dimanipulasi melalui perangkat elektronik yang terhubung ke jaringan internet (Flew, 2021). Media digital

berbeda dengan media konvensional yang bersifat satu arah dan terbatas secara geografis karena karakteristik seperti konvergensi, interaktivitas, hipertekstualitas, dan ketersediaan universal. Karakteristik-karakteristik ini memungkinkan seseorang menjadi produsen dan konsumen informasi kapan saja dan di mana saja.

McQuail 2010 dalam Wijayanti & Setyawan (2023) membagi media digital ke dalam empat kategori besar: pertama adalah media sosial (social media), seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan X; kedua adalah platform berbagi konten (*content sharing platforms*), seperti YouTube dan Spotify; ketiga adalah layanan pesan instan (*instant messaging*) seperti WhatsApp dan Telegram; dan keempat adalah platform permainan daring (*online gaming*) seperti Mobile Legends dan PUBG. Keempat kategori ini memiliki ciri-ciri unik, daya tarik, dan potensi dampak terhadap penggunanya yang berbeda-beda, terutama bagi remaja.

Ekosistem media digital kontemporer tidak netral. Algoritma pembelajaran mesin yang digunakan oleh platform besar bertujuan untuk meningkatkan waktu keterlibatan pengguna dengan memprioritaskan konten yang memicu respons emosional yang kuat, seperti konten yang provokatif, sensasional, atau memancing kontroversi. Mekanisme ini, yang biasanya disebut sebagai "ekonomi perhatian", secara struktural menyebabkan remaja terpapar konten yang dapat merusak nilai dan karakter mereka (Zuboff, 2019 dalam Mahdalena, 2024).

Konsep Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam tradisi pemikiran Islam, ide yang paling dekat dengan definisi "karakter" adalah akhlak, sebuah istilah yang mengacu pada sifat-sifat yang telah melekat dalam jiwa seseorang sehingga mereka melakukan sesuatu secara impulsif tanpa berpikir atau berpikir terlebih dahulu tentang alasan di baliknya. Dalam Ihya' Ulumuddin, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah "al-khuluq 'ibaratun 'an hay'atin fi al-nafs rasikhatin tashduru 'anha al-af'al bi-suhulatin wa yusrin", yang berarti keadaan jiwa yang kuat yang mendorong perbuatan yang mudah dan tanpa pemikiran. Menurut definisi ini, akhlak adalah representasi dari struktur batin yang sudah tumbuh dan berakar.

Menurut Islam, ada dua dimensi utama akhlak. Yang pertama adalah akhlak mahmudah, atau akhlak terpuji, yang terdiri dari kejujuran (shidq), amanah, sabar, tawadhu', syukur, dan sifat-sifat lainnya. Yang kedua adalah akhlak mazmumah, atau akhlak tercela, yang terdiri dari dusta, sombong, hasad, riya', dan berbagai sifat buruk lainnya (Al-Qur'an, QS. Al-Qalam: 4; QS. Al-Hujurat: 11-12). Tarbiyah Islamiyah adalah sebuah proses pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang seimbang antara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Mulyasa, 2021). Inti dari tarbiyah Islamiyah adalah pembentukan akhlak mahmudah pada remaja.

Ulama kontemporer seperti Yusuf Al-Qaradawi (2017) berpendapat bahwa krisis akhlak yang dialami generasi muda Muslim di era modern merupakan krisis peradaban yang sistemik dan bukan hanya masalah individu. Ketika pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya populer tidak lagi sesuai dengan prinsip Islam, kisah-kisah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah berpotensi membentuk karakter remaja Muslim. Ini terjadi karena media digital secara signifikan memengaruhi ini.

Teori Pembentukan Karakter Remaja dan Pengaruh Media

Teori Pendidikan Sosial Albert Bandura 1977 dalam Mukhlis & Aziz (2022) memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana media digital memengaruhi pembentukan karakter remaja dari sudut pandang psikologi perkembangan. Menurut Bandura, manusia belajar dengan melihat model perilaku lingkungannya. Tokoh-tokoh yang diidolakan remaja di media digital, seperti YouTuber, influencer, gamer, atau bahkan karakter fiksi, berfungsi sebagai contoh yang secara tidak langsung mengajarkan sikap, prinsip, dan tindakan tertentu melalui konten yang mereka buat.

Teori Kultivasi, yang dikembangkan oleh George Gerbner, sejalan dengan Bandura, berpendapat bahwa persepsi seseorang tentang realitas sosial secara bertahap "mengkultivasi" seiring paparan intens terhadap konten media. Persepsi remaja tentang apa yang "normal" dan "dapat diterima" secara sosial akan berubah ketika mereka mengonsumsi konten yang menormalkan perilaku tidak etis, kekerasan, atau materialisme selama berjam-jam setiap hari (Utami & Prasetyo, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023) di Jawa Barat, remaja yang menggunakan media sosial selama lebih dari 6 jam setiap hari menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap pornografi, kekerasan verbal, dan perilaku konsumtif dibandingkan dengan remaja yang menggunakan media sosial selama waktu yang lebih singkat.

Dalam konteks Islam, konsep *al-bi'ah al-tarbawiyah*, atau lingkungan pendidikan, dapat digunakan untuk memahami pengaruh media digital terhadap karakter remaja. Konsep ini mencakup segala sesuatu yang melingkupi seseorang dan memengaruhi perkembangan moral dan spiritual mereka. Selama bertahun-tahun, Ibn Khaldun mengingatkan dalam *Muqaddimah*-nya bahwa manusia adalah anak dari kebiasaannya (*al-insan ibnu 'awaidihi*), bukan hanya anak dari tabiatnya. Artinya, lingkungan termasuk konten digital yang dikonsumsi berulang kali memiliki kekuatan yang lebih besar untuk membentuk karakter seseorang daripada sifat bawaan atau genetik.

Maqashid al-Syariah sebagai Kerangka Etis Digital

Tujuan utama syariat Islam ditetapkan dalam Maqashid al-Syariah, yang dikembangkan secara sistematis oleh Al-Syathibi dalam al-Muwafaqat. Ini menetapkan lima pilar perlindungan utama: agama (hifdz al-din), jiwa (hifdz al-nafs), akal (hifdz al-aql), keturunan (hifdz al-nasl), dan harta (hifdz al-mal). Kelima prinsip ini memberikan pedoman etis yang lengkap dan relevan untuk media digital.

Dalam studinya tentang etika kecerdasan buatan berbasis maqashid, Rohman (2025) menegaskan bahwa prinsip hifdz al-'aql sangat relevan dalam konteks media digital karena ancaman kecanduan, disinformasi, dan kerusakan kemampuan berpikir kritis yang ditimbulkan oleh konsumsi konten digital yang tidak terkontrol. Sementara itu, prinsip hifdz al-nasl yang paling terancam oleh maraknya konten pornografi, seksualitas bebas, dan normalisasi perilaku menjadikan hifdz al-nasl yang paling terancam. Selain itu, prinsip hifdz al-din mewajibkan setiap Muslim untuk secara aktif melindungi identitas dan keyakinan keagamaannya dari pengaruh ideologi sekuler, ateistik, atau radikal yang semakin marak di internet.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dalam studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai perspektif teoritis dan empiris mengenai dampak media digital terhadap karakter remaja dalam konteks nilai-nilai Islam (Sugiyono, 2019).

Sumber data primer terdiri dari: (1) ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW yang terkait dengan subjek penelitian; (2) karya-karya ulama klasik dan kontemporer dalam bidang akhlak, pendidikan Islam, dan filsafat teknologi; dan (3) laporan penelitian dari lembaga pemerintah dan organisasi internasional. Sumber data sekunder terdiri dari: jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks SINTA dan Scopus dari tahun 2015 hingga 2025.

Untuk mengumpulkan data, teknik dokumentasi digunakan dengan mengakses basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA. Kata kunci pencarian yang digunakan termasuk "media digital dan karakter remaja", "pengaruh media sosial Islam", "pendidikan karakter digital", "akhlak remaja era digital", dan variasinya dalam bahasa Inggris. Menurut model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994 dalam Fatimah & Lutfi, 2021), analisis data dilakukan dalam tiga tahap: pengurangan data (data pengurangan), penyajian data (data penyajian), dan penarikan kesimpulan (gambar kesimpulan).

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengkonfirmasi hasil dari berbagai literatur untuk menemukan pola dan konsensus. Dengan merujuk langsung pada sumber utama (Al-Qur'an dan Hadis) dan tafsir para ulama terkemuka, setiap keyakinan normatif yang berbasis Islam divalidasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penggunaan Media Digital di Kalangan Remaja Indonesia

Salah satu negara Asia Tenggara dengan tingkat pertumbuhan pengguna media digital tertinggi adalah Indonesia. Laporan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2023) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19% dari total populasi, dengan tingkat penetrasi tertinggi 98,3% di kelompok usia 13 hingga 18 tahun. Ini menunjukkan bahwa hampir semua remaja Indonesia saat ini aktif menggunakan internet dan media digital.

TikTok (72,4%), Instagram (68,9%), YouTube (65,1%), WhatsApp (63,7%), dan Facebook (41,2%) adalah platform paling populer di kalangan remaja Indonesia (Statista, 2024 dalam Rahayu et al., 2023). Meskipun masing-masing platform menawarkan konten dan cara interaksi yang berbeda, semua platform memiliki algoritma yang sama yang bertujuan untuk meningkatkan waktu keterlibatan penggunabahkan dengan mengorbankan kesehatan mental dan moral pengguna.

Yang paling mengkhawatirkan adalah lamanya waktu yang dihabiskan dan bagaimana ia digunakan. Studi Hidayat dan Ramadhan (2022) menemukan bahwa remaja Indonesia rata-rata menghabiskan 8,5 jam per hari di depan layar, dengan 5,3 jam di antaranya digunakan untuk konten media sosial. Ini jauh melampaui rekomendasi WHO dan American Academy of Pediatrics yang mengatakan bahwa remaja hanya boleh menonton televisi selama 2 jam per hari untuk aktivitas non-pendidikan. Selain itu, menurut studi Sari (2023) 45,6% remaja mengakses media digital hingga larut malam (setelah pukul 23.00). Ini berdampak negatif pada kesehatan mental, kualitas tidur, dan prestasi akademik mereka.

Dampak Negatif Media Digital terhadap Karakter Remaja: Kajian Mendalam

Erosi Nilai Religiusitas dan Spiritualitas

Melemahnya ikatan religiusitas dan spiritualitas remaja Muslim adalah salah satu efek paling signifikan dari penetrasi media digital terhadap karakter mereka. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Mahmud dan Fauzi (2024) terhadap 800 remaja Muslim di Jakarta, Bandung,

dan Surabaya menemukan bahwa, jika dibandingkan dengan kelompok kontrol, intensitas ibadah, membaca Al-Qur'an, dan kehadiran di majelis ilmu menurun secara signifikan.

Fenomena ini memiliki asal-usul yang kuat. Media digital menawarkan apa yang disebut oleh sosiolog agama sebagai "canopy sakral" alternatif, sebuah sistem makna komprehensif yang dapat memberikan identitas, komunitas, dan tujuan kepada pengguna. Menurut Nashir (2021 dalam Nasution & Harahap, 2023), konten yang tersebar di platform digital yang secara teratur mempromosikan relativisme moral, materialisme, sekularisme, dan hedonisme memiliki potensi untuk menghancurkan kepercayaan remaja yang masih kuat.

Islam sangat menekankan bahwa menjaga kelestarian agama (hifdz al-din) adalah hal yang paling penting dalam maqashid syariah. Allah SWT berkata, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak tahu." Semuanya akan bertanggung jawab, pendengaran, penglihatan, dan hati (QS. Al-Isra': 36). Akibatnya, setiap remaja Muslim akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka tonton, dengar, dan resapi dari media digital. Ini secara langsung berkaitan dengan konsumsi konten digital. Oleh karena itu, itu adalah kewajiban religius untuk menjadi selektif dan berhati-hati saat menggunakan konten digital, bukan sekadar keputusan pribadi.

Mukhlis dan Aziz (2022) menyatakan bahwa fenomena echo chamber mekanisme di mana algoritma media sosial terus menyajikan konten sesuai dengan preferensi dan bias kognisi pengguna juga memperkuat degradasi religiusitas remaja di era digital. Jika remaja telah terpapar cerita yang meragukan atau meremehkan agama, algoritma akan terus memperkuat cerita tersebut hingga membentuk keyakinan yang semakin kuat dan sulit untuk dikoreksi.

Degradasi Akhlak dan Perilaku Menyimpang

Media digital telah menjadi salah satu penyebab utama berbagai jenis penyimpangan perilaku di kalangan remaja. Misalnya, ada peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus perundungan siber, atau *cyberbullying*. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI, (2023) mencatat 3.878 kasus *cyberbullying* yang melibatkan anak dan remaja sebagai pelaku atau korban, meningkat 42% dari tahun 2021. Sementara itu, meskipun pemerintah berusaha untuk memblokir konten pornografi, Kemenkominfo (2023) melaporkan bahwa lebih dari 2,5 juta konten pornografi diakses oleh pengguna internet usia remaja setiap bulan.

Menurut pandangan Islam, *cyberbullying* adalah bentuk digital dari perilaku yang dilarang dalam Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT berkata, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang diperolok-olok)." Pada

hakikatnya, larangan ghibah, namimah, fitnah, dan su'uzhan yang ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW adalah larangan dalam semua bentuknya, baik dalam komunikasi lisan maupun digital.

Penyebaran konten pornografi di media digital menyebabkan banyak kerusakan. Pertama, ia mengancam hifdz al-nasl dengan mengubah cara remaja melihat seksualitas dan hubungan antarmanusia. Kedua, ia melemahkan hifdz al-aql karena efek adiktifnya, yang secara neurosains mengubah bentuk dan fungsi otak, terutama korteks prefrontal, yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan moral (Pratiwi et al., 2023). Ketiga, ia merusak hifdz al-nafs melalui efek psikologis seperti depresi, rasa malu, dan kehilangan harga diri.

Perilaku flexing dan FOMO (*Fear of Missing Out*) yang meningkat di kalangan remaja karena terlalu banyak terpapar konten media sosial adalah fenomena lain yang mengkhawatirkan. Flexing, perilaku yang menunjukkan pencapaian, kekayaan, atau kemewahan di media sosial, telah menjadi budaya di kalangan remaja Indonesia dan mendorong mereka untuk menghabiskan uang lebih dari yang mereka bisa bayar. Al-Qur'an menegaskan secara eksplisit sifat riya' (pamer) dan israf (berlebih-lebihan), yang dikaitkan dengan perilaku ini dalam istilah Islam (Wulandari & Anshori, 2024).

Melemahnya Kemampuan Berpikir Kritis dan Maraknya Hoaks

Kemampuan berpikir kritis remaja telah diuji dalam era post-truth, yang ditandai oleh banjir informasi palsu, deepfake, dan manipulasi digital. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Setyawan (2023) menemukan bahwa hanya 23,7% remaja Indonesia tahu apa itu berita palsu atau hoaks, dan 61,4% mengatakan mereka sering membagikan konten tanpa memeriksa kebenarannya. Remaja adalah aktor utama penyebaran disinformasi di internet karena tingkat literasi digital yang rendah.

Tabayyun, atau verifikasi informasi, adalah kewajiban moral utama menurut Islam. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan)." Ayat ini, yang berasal dari informasi di era Nabi, masih relevan bahkan semakin relevand di era digital saat informasi mengalir dengan kecepatan dan volume yang belum pernah terbayangkan sebelumnya.

Selain itu, terbukti bahwa kecanduan media digital memengaruhi perkembangan fungsi kognitif remaja. Studi neurosains Greenfield (2015) dalam Mahdalena (2024) menemukan bahwa terlalu lama berada di depan layar digital dapat menyebabkan penurunan konsentrasi, memori jangka panjang, dan kemampuan empati. Semua kualitas ini sangat penting untuk

proses pembentukan karakter dan pendidikan. Menurut Islam, menjaga dan mengoptimalkan akal (*hifdz al-'aql*) adalah kewajiban syar'i. Agama melarang segala sesuatu yang merusak akal, seperti kecanduan media digital.

Fragmentasi Identitas dan Krisis Jati Diri

Fragmentasi identitas adalah salah satu dampak psikologis paling mendalam dari media digital pada remaja. Menurut Mukhlis dan Aziz (2022), disosiasi kognitif dan krisis identitas disebabkan oleh tekanan untuk menampilkan persona tertentu di media sosial, yang seringkali sangat berbeda dari identitas asli mereka. Remaja yang menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari dalam lingkungan internet cenderung mengambil nilai-nilai, gaya hidup, dan referensi budaya dari konten yang mereka konsumsi. Konten-konten ini sebagian besar dibuat dan didominasi oleh budaya Barat atau budaya pop global, yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam.

Mekanisme perbandingan sosial yang terkandung dalam struktur media sosial memperparah fenomena ini. Rasa rendah diri (*inferiority complex*), kecemasan sosial, dan depresi adalah konsekuensi yang hampir tidak terhindarkan ketika remaja terus membandingkan kehidupan, penampilan, dan pencapaian mereka dengan versi yang telah disaring dan dipercantik oleh filter digital (Pratiwi et al., 2023). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022, prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan remaja Indonesia telah meningkat signifikan dari 6,1% pada tahun 2018. Banyak peneliti percaya bahwa peningkatan ini terkait langsung dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi.

Dalam situasi seperti ini, antidot yang sangat relevan dan penting dari ajaran Islam tentang *qana'ah* (kepuasan dengan apa yang dimiliki), *tawadhu'* (kerendahan hati), dan *tawakkul* (penyerahan diri kepada Allah) sangat penting dan relevan. Remaja Muslim yang memahami dan menghayati prinsip-prinsip ini akan lebih mampu menavigasi tekanan yang ditimbulkan oleh media sosial tanpa kehilangan jati diri dan kestabilan mental mereka (Nasution & Harahap, 2023).

Radikalisasi dan Ekstremisme Daring

Media digital memiliki potensi untuk menyebarkan ideologi ekstrem dan radikal, yang merupakan dampak yang tidak boleh diabaikan. Lebih dari 80 persen proses radikalisasi di Indonesia kini terjadi melalui media digital, menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2023). Ini termasuk grup WhatsApp tertutup, kanal Telegram terenkripsi, dan komunitas permainan online yang dipenuhi dengan propagandis ideologi tertentu. Sangat mengkhawatirkan bahwa 35% orang yang terindikasi terpapar ideologi radikal berusia di bawah 25 tahun.

Fenomena ini menunjukkan paradoks tragis: media yang seharusnya meningkatkan pemahaman Islam yang moderat (Islam wasathiyah) sering disalahgunakan untuk menyebarkan interpretasi ekstrem, literalis, dan menghasut. Oleh karena itu, penguatan pemahaman Islam yang komprehensif, kontekstual, dan berakar pada turats (tradisi intelektual Islam yang kaya) merupakan perlindungan yang sangat penting bagi remaja Muslim untuk melindungi diri dari bahaya radikalisme online (Hakim & Azizi, 2023).

Dimensi Positif Media Digital: Potensi dan Peluang bagi Remaja Muslim

Di tengah berbagai ancaman yang telah disebutkan di atas, penting juga untuk mengakui dan mengoptimalkan aspek positif media digital. Dalam Islam, prinsip keseimbangan (wasathiyah) mengatakan bahwa segala sesuatu harus diperiksa secara proporsional dan adil, bukan secara berlebihan atau secara tidak proporsional.

Pertama, akses ke sumber ilmu Islam telah dipermudah dengan media digital. Kitab-kitab Islam klasik, tafsir Al-Qur'an, koleksi hadis, dan ceramah ulama sekarang dapat diakses secara gratis di mana saja dan kapan saja melalui platform seperti MuslimPro, Yufid, dan berbagai aplikasi Al-Qur'an digital. Media digital telah menjadi jendela global bagi remaja Muslim di daerah terpencil yang tidak memiliki ulama dan institusi pendidikan Islam yang baik. Ini telah memberikan akses ke pendidikan Islam setara dengan yang dapat ditemukan di pusat pendidikan Islam terkemuka (Izzah, Aziz, & SW, 2025).

Kedua, media digital memberikan platform yang sangat baik untuk dakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam kepada khalayak yang lebih luas. Ini telah terbukti bahwa konten dakwah kreatif yang dikemas dalam format yang menarik dan relevan bagi generasi muda dapat menjangkau jutaan remaja yang mungkin tidak pernah hadir di majelis pengajian konvensional. Apabila mereka menyampaikan konten berkualitas tinggi, ustadz selebritis dengan jutaan pengikut di media sosial dapat menjadi penggerak perubahan karakter yang sangat efektif di era modern (Tanjung & Suteki, 2024).

Ketiga, komunitas Muslim daring yang positif seperti forum diskusi keislaman, kelompok belajar Al-Qur'an virtual, dan komunitas pemberdayaan ekonomi syariah berbasis digital memberikan remaja Muslim ruang untuk membantu satu sama lain. Ketika remaja masuk ke dalam lingkungan online yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip Islam, pengaruh lingkungan tersebut terhadap pembentukan karakter mereka akan bersifat konstruktif dan menguatkan daripada destruktif dan melemahkan (Musyafa et al., 2025).

Kerangka Akhlak Digital Islami: Solusi Komprehensif

Penguatan Pendidikan Karakter Digital di Sekolah dan Pesantren

Sekolah umum berciri Islam, madrasah, dan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab strategis yang tidak tergantikan dalam membangun fondasi akhlak digital remaja Muslim. Namun demikian, pendidikan karakter digital tidak sekadar memasukkan materi literasi digital ke dalam kurikulum yang sudah padat. Rekonstruksi paradigma pendidikan diperlukan. Ini harus mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam setiap aspek pendidikan, termasuk penggunaan teknologi dan media digital (Mulyasa, 2021).

Pesantren memiliki keunggulan komparatif sebagai laboratorium pengembangan karakter digital Islam karena memiliki tradisi tarbiyah al-akhlaq yang kuat dan ekosistem komunal yang baik. Kurikulum pesantren harus diperbarui untuk memasukkan dimensi fiqh al-waqi, atau fikih realitas, yang membahas hukum-hukum yang luas tentang penggunaan media digital, seperti etika posting, hukum konten viral, dan privasi digital dari sudut pandang Islam (Hakim & Azi).

Peran Keluarga sebagai Benteng Pertama

Islam menempatkan keluarga, terutama orang tua, sebagai pendidik utama anak-anaknya. "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi," kata Rasulullah SAW (HR. Bukhari). Bergantung pada kualitas parenting digital yang diterapkan oleh orang tua, fitrah anak dapat dibentuk menjadi karakter yang kuat dan percaya diri atau dapat terdistorsi oleh konten digital yang merusak.

Wulandari dan Anshori (2024) mengusulkan model pengasuh digital Islam yang terdiri dari empat komponen utama: (1) ta'lim, yang mengajarkan anak-anak nilai-nilai Islam yang terkait dengan dunia digital; (2) tarbiyah, yang membantu dan membimbing anak-anak dalam menggunakan media digital secara aktif; (3) ta'dib, yang menegakkan batasan dan konsekuensi yang jelas dari penggunaan media digital; dan (4) qudwah, yang menjadi contoh yang baik dalam penggunaan media digital.

Regulasi dan Kebijakan Berbasis Nilai Islam

Kebijakan struktural yang melindungi karakter remaja dari efek negatif media digital juga diperlukan, selain intervensi pada tingkat individu dan keluarga. Sebagai negara dengan mayoritas Muslim di dunia, Indonesia memiliki basis konstitusional dan sosial yang kuat untuk membuat kebijakan media digital yang sensitif terhadap prinsip keagamaan dan moral.

Rekomendasi kebijakan yang dapat dibuat meliputi: (1) peraturan yang lebih ketat untuk konten digital dengan mekanisme verifikasi usia yang efektif untuk platform-platform

yang berpotensi mengekspos remaja pada konten berbahaya; (2) penerapan nilai-nilai Pancasila dan agama dalam kurikulum pendidikan nasional dari SD hingga SMA; (3) insentif untuk platform digital yang mengembangkan sistem pengendalian parental yang canggih dan konten positif untuk remaja; dan (4) pengaturan yang lebih ketat untuk platform-platform yang berpotensi mengekspos remaja pada konten berbahaya.

Pemberdayaan Remaja sebagai Agen Dakwah Digital

Memberdayakan remaja Muslim untuk berpartisipasi aktif dalam dakwah dan transformasi karakter di dunia digital adalah solusi yang paling berkelanjutan dan berdampak luas. Pendekatan peer education di mana remaja mengajar dan menginspirasi sesama remaja telah terbukti secara ilmiah lebih berhasil dalam mengubah perilaku daripada pendekatan top-down dari otoritas dewasa (Musyafa et al., 2025).

Program seperti Young Digital Muslim, kelas konten kreator Islami, dan komunitas literasi digital berbasis masjid dapat menjadi wadah yang sangat efektif untuk membentuk generasi remaja Muslim yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat untuk menjadikan ruang digital sebagai tempat dakwah dan kebaikan. Salah satu tugas utama umat Islam terhadap komunitas mereka, amar ma'ruf nahi munkar, sejalan dengan tujuan ini. (QS. Ali Imran: 110).

Sintesis: Model Integrasi Maqashid al-Syariah dalam Pengelolaan Media Digital Remaja

Penelitian ini mengusulkan model integratif yang disebut "Kerangka Akhlak Digital Berbasis Maqashid" (KADBM), berdasarkan seluruh diskusi di atas, untuk digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam mengelola dampak media digital terhadap karakter remaja Muslim. Ada lima dimensi dalam model ini, yang masing-masing berkaitan dengan satu prinsip maqashid syariah:

Pertama, Hifdz al-Din, yang berarti Perlindungan Agama: memastikan bahwa penggunaan media digital memperkuat iman, ibadah, dan identitas keislaman remaja daripada melemahkannya. Ini mencakup pembentukan ekosistem konten dakwah yang berkualitas, pengajaran literasi konten keagamaan, dan pengawasan paparan terhadap konten ateistik atau sinkretis.

Kedua, Hifdz al-Nafs (Perlindungan Jiwa): Melindungi kesehatan mental dan psikologis remaja dari efek negatif media digital seperti depresi, kecemasan, kecanduan, dan gangguan citra tubuh. Ini mencakup penggunaan program deteksi dini masalah kesehatan mental digital, program pendampingan psikologis Islam, dan pengaturan waktu penggunaan gadget.

Ketiga, Hifdz al-'Aql (Perlindungan Akal): Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan ketahanan terhadap manipulasi algoritmik pada remaja. Ini termasuk mengajar tabayyun digital, melatih keterampilan verifikasi informasi, dan membangun kebiasaan membaca literatur yang baik sebagai penyeimbang konten digital.

Keempat, Hifdz al-Nasl (Perlindungan Keturunan/Kehormatan): Melindungi moral seksual, kehormatan diri, dan hubungan keluarga remaja dari distorsi yang disebabkan oleh pornografi, seksualitas bebas, dan normalisasi hubungan yang bertentangan dengan nilai Islam di media digital. Ini memerlukan pemblokiran konten berbahaya, pendidikan seks Islam yang menyeluruh, dan penguatan harga diri remaja.

Kelima, Hifdz al-Mal (Perlindungan Harta): Melindungi remaja dari eksploitasi ekonomi yang dimungkinkan oleh media digital, seperti perilaku konsumtif yang dipicu oleh iklan algoritmik, judi online, investasi bodong, dan penipuan daring (*online scam*). Ini membutuhkan pengembangan keterampilan kewirausahaan digital yang beretika serta edukasi keuangan Islami yang relevan dengan era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mempelajari secara menyeluruh dampak perkembangan media digital terhadap karakter generasi remaja dari sudut pandang Islam. Beberapa kesimpulan utama telah dibuat dari analisis yang telah dilakukan: Pertama, media digital memiliki pengaruh yang paradoksal terhadap sifat remaja Muslim. Pengaruh ini dapat menjadi baik atau buruk. Di satu sisi, ia membuka platform dakwah dan sumber ilmu keislaman yang belum pernah ada sebelumnya. Sebaliknya, tanpa pedoman etis yang kuat, ia menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan konten yang merusak akhlak, religiusitas, kehormatan, akal, dan kesejahteraan finansial remaja.

Kedua, dampak negatif yang ditimbulkan oleh media digital terhadap karakter remaja tidak hanya merupakan akibat yang tidak terhindarkan; mereka dapat dicegah dan dimitigasi melalui upaya yang tepat, terorganisir, dan berbasis nilai-nilai Islam. Keluarga, lembaga pendidikan Islam, masyarakat, dan pemerintah bekerja sama untuk berhasil. Ketiga, dengan lima prinsip perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, Maqashid al-Syariah terbukti menjadi kerangka etis yang sangat komprehensif dan relevan untuk membangun kebijakan dan praktik pengelolaan media digital yang pro-karakter di kalangan remaja Muslim.

Hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Kerangka Akhlak Digital Berbasis Maqashid (KADBM), yang diusulkan dalam penelitian ini, harus dimasukkan ke dalam kebijakan

pendidikan nasional dan program pembinaan remaja di lembaga Islam; (2) meningkatkan kapasitas dan kesadaran orang tua tentang parenting digital Islam melalui program yang dibuat oleh masjid, sekolah, dan organisasi masyarakat sipil; dan (3) melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana Islamic Digital Parenting dapat diterapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qaradawi, Y. (2017). *Kayfa nata'amal ma'a al-Qur'an al-Karim*. Maktabah Wahbah.
- Al-Syathibi, I. I. (2003). *Al-Muwafaqat fi ushul al-syariah*. Dar Ibn Affan.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2023). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023*. APJII.
- Azizah, N. N. (2024). Integrasi kecerdasan buatan (AI) dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 3(1), 99–110.
- BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). (2023). *Laporan tahunan penanggulangan terorisme dan radikalisme 2023*. BNPT.
- Fatimah, S., & Lutfi, M. (2021). Pendidikan karakter remaja dalam perspektif psikologi perkembangan dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162.
- Flew, T. (2021). *Regulating platforms*. Polity Press.
- Hakim, L., & Azizi, M. R. (2023). Otoritas fatwa keagamaan dalam konteks era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 21(2), 164–174. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2101>
- Hidayat, R., & Ramadhan, F. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja: Studi kasus di Kota Bandung. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 9(3), 887–904.
- Izzah, I. K., Aziz, M. A., & SW, O. F. (2025). Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan dan dakwah: Tinjauan hukum Islam dan keputusan tarjih Muhammadiyah. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 151–158.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (Kemenkominfo). (2023). *Laporan tahunan Kominfo 2023: Pengelolaan konten digital nasional*. Kemenkominfo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Survei nasional pendidikan karakter dan penggunaan teknologi digital di satuan pendidikan*. Kemendikbud.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2023). *Laporan pengaduan dan pemantauan KPAI 2023*. KPAI.
- Mahdalena, R. (2024). Dampak algoritma media sosial terhadap pola pikir dan perilaku remaja: Perspektif psikologi dan Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 6(1), 33–51. <https://doi.org/10.37216/al-ittisholijournalofislamiccommunication.v2i1.1884>
- Mahmud, A., & Fauzi, I. (2024). Religiusitas remaja Muslim di era media sosial: Studi longitudinal di tiga kota besar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 55–78.

- Mukhlis, A., & Aziz, A. (2022). Media sosial dan pembentukan identitas remaja Muslim: Telaah psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 21–38.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Musyafa, W., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Syafe'i, I. (2025). Relevansi kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan artificial intelligence (kecerdasan buatan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 587–597.
- Nasution, A. R., & Harahap, N. (2023). Panduan etis konsumsi konten digital bagi remaja Muslim: Kajian normatif-empiris. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 112–131.
- Pratiwi, D., Rahmawati, E., & Kurniawan, B. (2023). Korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan sikap dan perilaku moral remaja di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 45–62.
- Putri, W. S. R., & Wibowo, A. (2022). Digital natives dan transformasi nilai: Tantangan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 201–220.
- Rahayu, T. S., Santoso, B., & Hidayah, N. (2023). Profil penggunaan media sosial remaja Indonesia dan korelasinya dengan pembentukan nilai-nilai moral. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 88–110.
- Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar). (2022). *Laporan nasional Riskesdas 2022*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Rohman, M. M. (2025). Etika kecerdasan buatan berbasis maqasid as-syariah. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 3(2), 31–47.
- Sari, M. K. (2023). Pola konsumsi media digital remaja dan dampaknya terhadap kualitas tidur dan prestasi akademik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 67–85.
- Tanjung, D. F., & Suteki, M. M. (2024). Peran kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam pendidikan agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 4, 21–26.
- Utami, F. N., & Prasetyo, H. (2023). Teori kultivasi dalam konteks media digital dan implikasinya bagi pendidikan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 145–163.
- Wijayanti, R., & Setyawan, A. (2023). Literasi digital remaja Indonesia: Tantangan dan strategi dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i4.819>
- Wulandari, P., & Anshori, M. (2024). Islamic digital parenting: Model pengasuhan berbasis nilai Islam di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 77–96. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1404>